
Pro Kontra Eksistensi Sajak Dalam Al-Qur'an

Yogi Suparman¹, Musfa Hendra², Zainuddin Soga³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) ZAD, Cianjur, Indonesia

² Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

³ Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Manado, Indonesia

E-mail : yogi.suparman@stiqzad.ac.id¹ ; musfahendra@upi.edu² ;

z.soga@iain-manado.ac.id³

Abstract

Differences in understanding in this concept give rise to various kinds of differences among scholars. One of them is the debate about the existence of rhymes (saja') in the Qur'an, and this is a very classic problem. This debate had already arisen in the middle of the fourth century hijri spearheaded by imam Abul Hasan Al Asy'ari then popularized by imam Al Baqilani and imam Ar Rummani. These three high priests flatly rejected the existence of rhymes in the Qur'an and preferred the term fâshilah or fâwashil. On the other hand, the pro-life in this matter, such as the mu'tazilah figures, remained adamant in defending their opinions and presenting arguments that he considered strong. Therefore, this paper tries to find common ground and tries to take a middle ground from these differences, because there are points of similarity in them so that it is very possible to combine and collaborate. Among the results of this study is that the term fâshilah is more common than the term rhyme (saja'). So the consequence is an opinion that chooses the term fâshilah for the naming of each end of the verse, indirectly acknowledging the existence of rhymes (saja') in the Qur'an. Because the rhyme (saja') itself is part of the fâshilah that is in the Qur'an.

Keywords: *The Qur'an ; Differences between Clerics ; Rhymes (saja')*

Abstrak

Perbedaan pemahaman dalam konsep ini menimbulkan berbagai macam perbedaan di kalangan ulama. Salah satunya perdebatan tentang keberadaan sajak dalam Al-Qur'an, dan ini adalah masalah yang sangat klasik. Perdebatan ini sudah muncul pada pertengahan abad ke empat hijriyah yang dipelopori oleh Imam Abul Hasan Al Asy'ari kemudian dipopulerkan oleh Imam Al Baqilani dan imam Ar Rummani. Ketiga imam besar ini menolak mentah-mentah keberadaan sajak dalam Al-Qur'an dan lebih mengutamakan istilah fâshilah atau fâwashil. Di sisi lain golongan yang pro dalam masalah ini seperti para tokoh mu'tazilah tetap bersikukuh mempertahankan pendapatnya serta membawakan dalil-dalil yang dianggapnya kuat. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba mencari titik temu dan berusaha mengambil jalan tengah dari perbedaan ini, dikarenakan terdapat titik kesamaan di dalamnya sehingga sangat mungkin untuk dipadukan dan dikolaborasikan. Di antara hasil penelitian ini adalah bahwasannya istilah fâshilah lebih umum dari pada istilah sajak. Sehingga konsekwensinya adalah pendapat yang memilih istilah fâshilah untuk penamaan setiap ujung ayat, secara tidak langsung mengakui adanya sajak dalam Al-Qur'an. Karena sajak itu sendiri adalah bagian dari fâshilah yang ada dalam Al-Qur'an.

Kata kunci: Al-Qur'an ; Perbedaan Ulama : Sajak

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan di tengah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sastra. Bangsa Arab pra-Islam sangat kental dengan budaya linguistiknya sehingga pada masa itu banyak lahir para punggawa sastra di antaranya adalah Umru'ul Qais, Zuhair bin Abi Sulma, Nabighah Zibyani, Labid bin Rabiah dan lain lain. Salah satu budaya bahasa yang paling fenomenal ketika itu adalah sajak. Sehingga atas sebab inilah mu'jizat yang turun kepada nabi yang terakhir Muhammad SAW adalah Al-Qur'an yang memiliki nilai sastra luhur yang tak tertandingi. Gaya bahasa yang tersaji dalam Al-Qur'an terutama pada periode awal yaitu periode Mekah mengindikasikan kepada adanya kesamaan bentuk gaya yaitu sajak. Ini terlihat jelas pada surat-surat makkiyah yang ayat-ayatnya cenderung pendek dan bersajak. Seperti halnya surat Al Ikhlas, al-Falaq, al-Nas, al-Kafirun dan lainnya.

Secara historis munculnya gaya persajakan dalam Al-Qur'an khususnya pada surat-surat makkiyah tidak lepas dari basis kultur bahasa yaitu sajak yang marak digunakan oleh para sasrawan dan kuhhan (para dukun). Secara kronologis penurunan wahyu periode Mekah awal adalah periode yang paling dekat dengan masa pra-Islam. Periode ini menjadi pemacu dekatnya style (gaya) Al-Qur'an dengan gaya bahasa sajak dan puisi pra-Islam serta mempertegas alur dialektika Al-Qur'an dengan realitas dan dialektika teks dengan teks-teks lain dalam kebudayaan.

Kesamaan bentuk gaya Al-Qur'an terutama dalam hal persajakan membuka perdebatan panjang antar para sarjanawan muslim terutama mereka yang fokus mengkaji Al-Qur'an. Perdebatan ini terfokus pada sebuah pertanyaan besar yaitu, apakah eksistensi sajak benar-benar ada dalam Al-Qur'an atau tidak? Sudah berabad-abad lamanya pertanyaan besar ini terkubur. Perdebatan yang sudah ada sejak zaman klasik ini masih perlu diangkat kembali kepermukaan, sehingga diperoleh sebuah fakta yang menarik dan mendalam tentang hakekat yang sebenarnya.

B. KAJIAN TENTANG SAJAK, FASHILAH DAN QAFIYAH

Kajian tentang sajak, *fâshilah*, dan *qâfiyah* terdiri dari beberapa pembahasan di antaranya adalah pengertian sajak; pengertian *fâshilah*; pengertian *qâfiyah*; persamaan dan perbedaan antara sajak, *fâshilah*, dan *qâfiyah*; dan contoh sajak dan *fâshilah* dalam Al-Qur'an. Berikut di bawah ini penjelasannya masing-masing.

1. Pengertian Sajak

Sajak (السَّجْعُ) secara etimologi berasal dari kata سَجَعَ - يَسْجَعُ. Ibnu Faris dalam *Mu'jam Maqâ'yîs al Lughah* berkata: "huruf *sin*, *jim* dan *'ain* adalah huruf asli yang menunjukkan pada (makna) bunyi yang seimbang atau selaras,¹ سَجَعَتْ الْحَمَامَةُ artinya burung merpati yang mengeluarkan suara yang berulang-ulang dan سَجَعَتْ النَّاقَةُ artinya unta yang mengeluarkan suara yang memanjang pada arah yang sama. Adapun dalam *Lisanul 'Arab* karya Ibnu Manzhur سَجَعَ يَسْجَعُ² berarti استَوَى, استَقَامَ, استَعَصَا, استَعَصَا, استَعَصَا yang berarti sama,³ lurus dan serupa antara yang satu dengan yang lainnya. Maka berdasarkan arti bahasa di atas dapat disimpulkan bahwa sajak memiliki arti bunyi yang selaras, serupa atau sama.

Ada banyak pengertian yang dikemukakan oleh para ulama mengenai sajak secara istilah di antaranya:

- a. Khalil bin Ahmad Al Farahidi⁴ : Sajak adalah perkataan yang memiliki pemisah (*fawâshil*) seperti *qâfiyah-qâfiyah* dalam sya'ir tanpa ada wazan atau timbangan (tertentu).
- b. Ar Rummani⁵ : Ungkapan yang sengaja dibuat sehingga memiliki *qâfiyah* yang sama tanpa ada ketentuan wazan.
- c. Ibnu Atsir⁶ : Sebuah ungkapan atau perkataan yang diakhir *fâshilah*nya ada kesamaan pada hurufnya.
- d. Ibnu Sinan Al Khafaji⁷ : Kesamaan huruf dalam potongan-potongan *fâshilah*.

¹ Ahmad bin Faris, *Maqâ'yîs al Lughah Jilid 3*, Kairo: Darul Fikr, 2008, hal. 135.

² Muhammad bin Mukarram bin 'Ali, Abul Fadl, Jamaluddin Ibn Manzhur Al Anshari Ar Ruwaifi'i Al Ifriqi, seorang imam dalam bidang b. Arab, lahir pada tahun 630 H. dan wafat pada tahun 711 H. Liha jugat: Khairuddin Az Zarkali, *Al 'Alâm Jilid 7*, Beirut: Darul 'Ilm Lil Malayin: 2002, hal. 108

³ Ibnu Manzhur, *Lisanul 'Arab*, Kairo: Darul Ma'arif, t.t. hal. 1944.

⁴ Al Khalil bin Ahmad bin Amr bin Tamim Al Farahidi Al Azdi Al Yahmadi, Abu Abdurahman. Beliau termasuk imam dalam ilmu bahasa dan sastra sekaligus sebagai orang yang pertama kali menciptakan ilmu 'arudh. Beliau dilahirkan pada tahun 100 H dan wafat pada tahun 170 H. beliau juga adalah guru dari Sibawaih sang pakar dalam ilmu nahwu. Lihat: Khairuddin Az Zarkali, *Al 'Alâm*, jilid 2..., hal. 314

⁵ Abul Hasan Ali Bin Isa Ar Rumaniy An Nahwi Al Mu'tazili' dilahirkan di Bagdad, tahun 296 H. Beliau banyak menulis dalam bidang bahasa, tafsir, nahwu dan ilmu kalam, wafat tahun 384 H. Lihat: Adz Dzahabi, *Siyar 'Alâm an Nubalâ*, Beirut: Muassasah Ar Risalah, 1985, Cet. Ke-3 jilid 16, hal. 533

⁶ Muhammad bin Nashrullah bin Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim Asy Syaibani, Al Mushili, Syarafuddin Ibn 'Atsir (Ibnu Dhiya Ad Din Ibnu Atsir), lahir di Musil (Mosul) pada tahun 585 H. dan wafat pada tahun 622 H. Lihat: Khairuddin Az Zarkali, *Al 'Alâm*, jilid 7, hal. 125

⁷ Abdullah bin Muhammad bin Said bin Sinan, Abu Muhammad Al Khafaji Al Halabi, seorang sastrawan yang menimba ilmu dari Abul 'Ala Al Ma'arri. Lahir pada tahun 423 H. dan wafat pada tahun 466 H. Lihat: Khairuddin Az Zarkali, *Al 'Alâm*, jilid 4..., hal. 122.

- e. Al Qazwini⁸ : Adanya kesamaan huruf pada dua *fâshilah* (pemisah) dalam sebuah ungkapan.⁹

Dari definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa sajak adalah ungkapan yang memiliki huruf yang sama atau serupa pada potongan akhirnya (*fâshilahnya*). Sebagai contohnya adalah sajak yang terdapat dalam bait-bait sya'ir imam Asy-Syafi'i¹⁰ *rahimahullâh*:

وَطِبَ نَفْسًا إِذَا حَكَمَ الْقَضَاءُ دَعِ الْأَيَّامَ تَفَعَّلْ مَا تَشَاءُ¹¹

“Biarkanlah hari demi hari berbuat sesukanya. Ridhalah dirimu tatkala takdir yang telah ditentukan.”

فَمَا لِحَوَادِثِ الدُّنْيَا بَقَاءُ وَلَا تَجْزَعُ لِحَادِثَةِ اللَّيَالِي

“Janganlah engkau panik dengan musibah malam yang terjadi. Karena musibah di dunia ini tidak ada satu pun yang bertahan abadi.”

وَشِيَمَتُكَ السَّمَاخَةُ وَالْوَفَاءُ وَكُنْ رَجُلًا عَلَى الْأَهْوَالِ جَلَدًا

“(Maka) jadilah engkau lelaki sejati yang kuat terhadap segala bencana dan musibah. Dengan akhlakmu; kelapangan dada, kesetiaan dan integritas.”

فَأَنْتَ وَمَالِكُ الدُّنْيَا سَوَاءُ إِذَا مَا كُنْتَ ذَا قَلْبٍ فَنَوْعٍ

“Jika sifat qana'ah (kesederhanaan) menjadi perangaimu. Maka antara engkau dan raja dunia, sama saja.”

⁸ Muhammad bin Abdurahman bin Umar, Abul Ma'ali, Jalaludin Al Qazwini Asy Sya'fi'i yang masyhur dengan sebutan Khatib kota Bagdad. Beliau lahir di Mosul pada tahun 666 H. dan wafat pada tahun 739 H. Lihat: Khairuddin Az Zarkali, *Al 'Alam*, jilid 6..., hal.192

⁹ Bintu Yaminah Jamilah, *al Fâshilah al Qur'aniyah wa Jamâliyaâtubâ fi Sûratal Thâhâ wa ar Rahmân*, Al Jazair: 2013 hal. 21.

¹⁰ Muhammad bin Idris bin Al Abbas bin Utsman bin Syafi' bi As Sa'ib, nasabnya bersambung dengan Rasulullah shallallahu'alahi wasallam di kakeknya Abdul Muththalib. Beliau dilahirkan di Ghaza, Palestina pada tahun 150 H, tahun dimana imam Abu Hanifah meninggal dan beliau wafat pada tahun 204 H. Lihat: Asy Syafi'i, *Diwan Asy Syafi'i*, Tahqiq Dr. Muhammad 'Abdul Mun'im Khafaji, Kairo: Dar Al Ghad Al 'Arabiy, 1985, Cet. Ke-2, hal. 4-5.

¹¹Asy Syafi'i, *Diwan Asy Syafi'i*... hal. 46.

Bait sya'ir di atas memiliki sajak yang berakhiran huruf yang sama yaitu hamzah (ء) dan berharakat dhammah yang terletak pada akhir setiap ungkapan (*fâshilah*). Yaitu pada kata *سَوَاءٌ*, *الْوَفَاءُ*, *بِقَاءُ*, *الْفَصَاءُ* dan *سَوَاءٌ*.

2. Pengertian *Fâshilah*

Kata *fâshilah* (فَاصِلَةٌ) secara etimologi berasal dari kata *فَصَلَ - يَفْصِلُ* yang terdiri dari 3 huruf yaitu huruf *fa*, *shâd* dan *lâm* yang semuanya merupakan huruf *shahîh*¹². Rangkaian kata tersebut mengindikasikan pada makna; membedakan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya serta menjelaskannya. *Al faishal* berarti *al hakîm* yaitu orang yang menjelaskan suatu perkara dan memutuskannya. *Al fashîl* berarti anak seekor unta yang telah berpisah dari induknya.¹³ Dalam kamus *Lisânul 'Arab al fashlu* (الْفَصْلُ) berarti *al hâjiz* (الْحَاجِزُ) yang berarti pemisah antara dua hal, memisahkan diantara dua hal menjadi benar-benar terpisah.¹⁴ Dari makna etimologi tersebut dapat disimpulkan bahwa arti dari *fashala* (فَصَلَ) adalah membedakan, memisahkan, menjelaskan dan memutus.

Adapun secara terminologi maka ada banyak ulama yang memberikan definisinya di antaranya adalah:¹⁵

- a. Menurut imam Ragib¹⁶ *fâshilah* dalam bukunya *Al Mufradât* adalah akhir-akhir dari ayat-ayat Al-Qur'an.
- b. Menurut imam Abu Amr Ad Dani¹⁷ *fâshilah* adalah kata akhir dalam sebuah kalimat.
- c. Menurut imam Ar Rummani *fawâshil* adalah huruf-huruf yang memiliki bentuk yang sama dalam potongan-potongannya, yang memberikan keindahan dan pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalamnya.

¹²Tidak ada huruf *alif*, *ya* dan *wau*.

¹³Ahmad bin Faris, *Maqâyis al Lughab*, Kairo: Darul Fikr, 2008, Jilid, 4 hal. 505.

¹⁴Ibnu Manzbur, *Lisânul 'Arab*..., hal. 3422.

¹⁵Jamal Mahmud, *ad Dalâlât al Ma'naviyah li Fawâshil Âyât Al-Qur'an*, Yordania: Dar Al Fath, 2010, hal. 86-92.

¹⁶Al Husain bin Muhammad bin Al Mufadhil, Abul Qasim Al Ashbahani yang dikenal dengan sebutan Ar Ragib, seorang sastrawan, hakim, wafat pada tahun 502 H. Lihat: Khairuddin Az Zarkali, *Al 'A'lâm*, jilid 2..., hal. 255.

¹⁷Utsman bin Sa'id bin Utsman, Abu Amr Ad Dani Al Qurthubi, dia seorang imam Hafizh, dan imam dalam ilmu Al-Qur'an, riwayat dan tafsir, lahir pada tahun 371 H. dan wafat pada tahun 444 H. Lihat: Khairuddin Az Zarkali, *Al 'A'lâm*, jilid 4..., hal. 206.

- d. Menurut imam Ibnu Manzhur, akhir- akhir ayat dalam Al-Qur'an disebut *fawâshil* seperti kedudukan *qawâfi* dalam *syi'ir* (*sya'ir*).
- e. Menurut imam Az Zajjaj¹⁸ *fâshilah* adalah akhir-akhir ayat pada *kitâbullâh* disebut *fawâshil* sebagaimana kedudukan *qawâfi* (*qâfiyah-qâfiyah*) dalam *syi'ir*, bentuk tunggal dari *fawâshil* adalah *fâshilah*.¹⁹
- f. Menurut imam Az Zarkasyi²⁰ menukil perkataan Imam Ad Dani²¹, *fâshilah* yaitu: "Perkataan atau kalimat yang terpisah dengan yang setelahnya. *Kalâm munfashil* (kalimat yang terpisah) bisa jadi merupakan awal sebuah ayat dan bisa pula bukan awal sebuah ayat. Begitu pula dengan *fawâshil*. Oleh karena itu setiap awal dari sebuah ayat merupakan *fâshilah*. Namun tidak setiap *fâshilah* merupakan awal ayat. Sehingga lafazh *fâshilah* lebih umum dari pada awal ayat."²²

Dari definisi-definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa *fâshilah* adalah potongan akhir dalam sebuah kalimat atau ayat yang berfungsi untuk memisahkan dan memperindah susunan kalimat dan isi kandungannya.²³ Selanjutnya pada pembahasan berikutnya, akan dipaparkan secara singkat mengenai *qâfiyah*, karena istilah tersebut memiliki hubungan yang erat dengan pembahasan sebelumnya.

¹⁸ Dia adalah Ibrahim bin As Sirri bin Sahl Az Zajjaj (Abu Ishaq) Ahli Nahwu, Ahli Lughah, Mufasssirin, Wafat pada tahun 310 H. atau 311 H. Lihat: Jalaluddin As-Suyuthi, *al Itqân fî 'Ulûmil Qur'an*, jilid 1..., hal. 154.

¹⁹ Orang yang pertama kali menggunakan istilah *fâshilah* untuk ayat-ayat Al-Qur'an adalah Imam Al Khalil bin Ahmad Al Farahidi, lahir pada tahun 100 H. seorang penemu konsep bahasa, pakar ilmu linguistik, dari beliau lahir murid-murid seperti Sibawaih, karyanya yang monumental adalah kitab Al 'Ain, wafat pada tahun 170 H. Lihat: Ahmad Fathoni, *Metode Maisura*, Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhasus IIQ Jakarta, 2007, Cet. Ke-10, hal.367.

²⁰ Muhammad bin Bahadir bin Abdullah Az Zarkasyi Asy Syafi'i (Badrudin, Abu Abdullah). Beliau seorang yang faqih dan madzham imam Asy Syafi'i, Usuli, dan Ahli Sastra, lahir pada tahun 745 H. dan wafat tahun 794 di Kairo. Lihat: Khairuddin Az Zarkali, *al 'Alam*, Jilid 6..., hal. 60.

²¹ Utsman bin Sa'id bin Utsman, Abu Amr Ad Dani Al Qurthubi, dia seorang imam Hafizh, dan imam dalam ilmu Al-Qur'an, riwayat dan tafsir, lahir pada tahun 371 H. dan wafat pada tahun 444 H. Lihat: Khairuddin Az Zarkali, *Al 'Alam*, jilid 4..., hal. 206.

²² Az Zarkasyi, *al Burhân fî Ulûmil Qur'an*, Beirut: Dar Al ma'rifah, 1990, Cet. Ke-1, Jilid 1, hal. 88-92.

²³ Sebenarnya ada definisi lain dari *fâshilah* tergantung dari disiplin ilmu yang menaunginya diantaranya adalah: *Fâshilah* dalam ilmu 'Arabi terbagi menjadi dua jenis yaitu *sughrâ* (kecil) dan *kubrâ* (besar). Dinamakan *sughrâ* ketika 3 hurufnya dalam keadaan berharâkat *fathah* dan huruf yang ke 4 adalah sukun *ضَرَبَتْ* (*dharabat*). *Kubrâ* ketika 4 hurufnya dalam keadaan berharâkat *fathah* dan huruf yang ke 5 adalah sukun *ضَرَبَتْهَا* (*dharabatâ*). Dalam ilmu nahwu ada istilah *dhâmîrul fasli* yaitu dia adalah huruf yang dijadikan sebagai sebuah *dhâmîr* dan dinamakan *dhâmîr* sebagai bentuk *majaz*. Berfungsi sebagai taukid atau penguat dan menghilangkan kesamaran. *Dhâmîr Fasli* ini akan dianggap sebagai sifat atau *badal* (pengganti) namun sebenarnya dia adalah *khabar* contohnya: *إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَفَّارُ*, *dhâmîr fasli* dalam kalimat tersebut adalah kata *هُوَ*. Dalam ilmu Matematika *fâshilah* adalah sebagai tanda pada bilangan desimal, ditulis diantara angka dan desimalnya, contohnya: 0,58. Dalam istilah tanda baca *fâshilah* adalah tanda untuk memisahkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Lihat Abdul Karim Haqah, *al Fâshilah fil Juuz al Akbîr Min Al-Qur'an...*, hal. 24-25.

3. Pengertian *Qâfiyah*

Qâfiyah secara etimologi berasal dari kata *فَقَا يَفْقُو* berarti *أَتَرَ* atau *اتَّبَعَ*²⁴ yaitu ikut atau mengikuti. Begitu juga dengan kata *فَقَى* memiliki arti yang sama dengan *فَقَا*. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

ثُمَّ فَفَيْنَا عَلَىٰ ءَاثُرِهِمْ بِرُسُلِنَا

Kemudian kami susulkan rasul-rasul kami mengikuti jejak mereka. (QS. Al Hadid/57: 27)

Adapun secara terminologi sebagaimana yang didefinisikan oleh Khalil bin Ahmad Al Farahidi, beliau berkata:

القَافِيَةُ هِيَ مِنْ آخِرِ حَرْفٍ سَاكِنٍ فِيهِ إِلَىٰ أَوَّلِ سَاكِنٍ يَلِيهِ مَعَ الْمُتَحَرِّكِ الَّذِي قَبْلَ السَّاكِنِ.

Qâfiyah adalah (dimulai) dari huruf akhir dari bait sya'ir sampai setelahnya ada huruf yang mati (sukun) yang didahului huruf berharakat.

Qâfiyah bisa berbentuk sebagian kata, satu kata atau dua kata, yang fungsinya adalah memisahkan dua bait sya'ir. Contohnya seperti *qâfiyah* yang ada dalam bait sya'ir Zuhair bin Abi Sulma²⁵ yaitu:

سَمِّمْتُ تَكَالِيفَ الْحَيَاةِ وَمَنْ يَعِشْ * ثَمَانِينَ حَوْلًا لَا أَبَا لَكَ يَسْأَمُ²⁶

Aku jemu dan bosan dengan beban-beban kehidupan. Siapa yang hidup mencapai umur 80 tahun pasti akan merasa jemu.

²⁴ Zainuddin Abu Abdillah Al Hanafi Ar Razi, *Mukhtar Ash Shihab*, Kairo: Dar 'Ibadurahman, 2014, Cet. Ke-1, hal. 518.

²⁵ Zuhair bin Abi Sulma Rab 'ah bin Riyah Al Muzni bin Mudhar, lahir di daerah muzniyah dekat kota Madinah. Beliau seorang yang kaya raya, cerdas dan berperangai mulia, berumur panjang hingga hampir seratus tahun. Syi'ir-syi'irnya dikenal dengan "Hauliyât" disebabkan perjuangan dan usahanya dalam membuat syi'ir yang bagus dan indah sehingga terus menerus disaring dan dijernihkan sehingga menghasilkan sy'ir yang sangat bagus. Beliau meninggal tahun 609 M. Lihat: Abu Abdillah Al Husain Az Zauzani, *Syarh Al Mu'allaqât As Sab'ah*, Beirut: ad Dar Al 'Alamiyah: 1992, hal. 69-70.

²⁶ Abu Abdillah Al Husain Az Zauzani, *Syarh Al Mu'allaqat As Sab'ah...*, hal. 82

Dari bait sya'ir tersebut maka yang menjadi *qâfiyah* adalah kata *يَسَاءُم*. Dengan uraian sebagai berikut: Huruf akhir pada bait itu adalah *مِي*, huruf yang sukun selanjutnya adalah *سِي* (س) dan huruf yang berharakat sebelumnya sukun adalah *بِي*.²⁷

Adapun contoh *qâfiyah* yang terdiri dari dua kalimat adalah seperti sya'irnya Imru'ul Qais²⁸ yaitu:

مُكِرِّ مُفِرِّ مُقْبِلِ مُدْبِرٍ مَعَا كَجُلْمُودِ صَحْرٍ حَطَّةُ السَّيْلِ مِنْ عَلٍ²⁹

Qâfiyah pada bait sya'ir di atas adalah *عَلٍ مِنْ* yang mana terdiri dari dua kata. Dan contoh *qâfiyah* yang terdiri dari sebagian kata adalah sebagai berikut:

يَزُلُّ الْعُلَامُ الْخِفُّ عَنْ صَهَوَاتِهِ وَيُلْوِي بِأَثْوَابِ الْعَنِيفِ الْمَثْقَلِ³⁰

Qâfiyah pada bait sya'ir di atas adalah *ثَقْلُ* yang mana terdiri dari sebagian kata.

4. Persamaan dan Perbedaan antara Sajak, *Fâshilah*, dan *Qâfiyah*

Beberapa persamaan antara sajak, *fâshilah*, dan *qâfiyah* yang dapat disebutkan disini, yaitu sebagai berikut di bawah ini:

- a. Pembagian sajak dan jenis-jenisnya memiliki kesamaan dengan pembagian yang ada dalam *fâshilah*.
- b. Sajak dan *fâshilah* keduanya merupakan bagian dari *muhassinât lafzhiyyah*³¹ (مُحَسِّنَاتُ لَفْظِيَّةٌ) yang berfungsi memberikan keindahan melalui sebuah lafazh.
- c. Sajak dan *fâshilah* adalah bagian dari ilmu *Badi'* (عِلْمُ الْبَدِيعِ).³²

²⁷ Cara menghitung atau menentukan *qâfiyah* adalah dihitung mulai dari huruf akhir dari bait sya'ir itu kemudian ke huruf-huruf sebelumnya, atau singkatnya adalah dihitung dari kiri ke kanan.

²⁸ Imru'ul Qais bin Hajar bin Al Harits dari kabilah Kindah yaitu Kabilah berasal dari Yaman, lahir di Nejed tahun 497 M (130 sebelum hijrah). Beberapa diantara laqabnya adalah al Malik ad Dhalil, Dzul Quruh dan kunyahnya adalah Abu Wahab, Abu Zaid dan Abu Al Harits. Disebutkan bahwa beliau adalah yang pertama kali membuka dan memasyhurkan syi'ir Arab. Beliau yang pertama kali mengumpamakan kuda dengan tongkat dan sebagai kekuatan. Lihat: Abu Abdullah Al Husain Az Zauzani, *Syarb al Mu'allaqât As Sab'ah...*, hal. 11

²⁹ Abu Abdullah Al Husain Az Zauzani, *Syarb al Mu'allaqât As Sab'ah...*, hal. 32

³⁰ Abu Abdullah Al Husain Az Zauzani, *Syarb al Mu'allaqât As Sab'ah...*, hal. 34

³¹ Salah satu *uslub ilmu badi'* dalam ilmu balaghah yang memberikan keindahan dalam bunyi (leksikal).

³² *Ilmu badi'* adalah bagian dari ilmu balaghah yang membahas atau mempelajari tentang keindahan suatu kalimat baik dari segi lafazh ataupun makna.

- d. *Fâshilah* yang menggunakan huruf-huruf yang sama dalam sebuah kalimat, hukumnya sama seperti sajak.
- e. *Fâshilah* merupakan kata akhir dalam sebuah ungkapan atau kalimat yang berfungsi sebagai pemisah antara kalimat sebelumnya dengan kalimat setelahnya. Sebagaimana *qâfiyah* yaitu kata akhir yang memisahkan antara dua bait sya'ir.
- f. *Fâshilah* dan *qâfiyah* ada kesamaan dalam huruf-huruf *rawiy*³³.

Beberapa perbedaan antara sajak, *fâshilah*, dan *qâfiyah* yang dapat disebutkan disini,³⁴ yaitu sebagai berikut di bawah ini:

- a. Makna yang terkandung dalam *fâshilah* telah sempurna sedangkan dalam sajak terkadang belum sempurna.
- b. *Fâshilah* selalu menyesuaikan dengan makna kandungannya sedangkan sajak sebaliknya; makna yang harus menyesuaikan dengan sajak.
- c. *Fâshilah* tidak selalu berhenti dengan cara disukunkan namun bisa pula dalam keadaan berharakat. Adapun sajak selalu berakhir dengan cara disukunkan.
- d. *Nazham fâshilah* (struktur *fâshilah*) datang berlawanan dengan kebiasaan tata bahasa atau *nazham* sastra Arab pada umumnya. Sedangkan sajak merupakan *nazham* sastra Arab yang sudah umum digunakan oleh bangsa Arab.
- e. *Fâshilah* lebih umum dari pada sajak. Karena dalam *fâshilah* ada yang berbentuk sajak dan ada yang tidak seperti sajak.
- f. *Fâshilah* dalam Al-Qur'an ada pada surat yang panjang ataupun surat pendek. Sedangkan sajak dalam Al-Qur'an hanya ada pada surat pendek.
- g. Di dalam *qâfiyah* selalu dituntut untuk menyamakan antar huruf dan jumlah huruf yang ada pada akhir bait sya'ir atau *qashîdah* sedangkan *fâshilah* tidak demikian.
- h. Tidak dibolehkan menggunakan istilah *qâfiyah* untuk Al-Qur'an menurut ijma' para ulama.³⁵ Adapun istilah sajak dalam Al-Qur'an sebagian ulama membolehkan sebagian yang lain menolak.

³³ Huruf *Rawiy* adalah huruf-huruf terakhir yang mengakhiri pada setiap bait sya'ir, selain huruf mad (ا, و, ي) dan huruf ha (ه, ه).

³⁴Bintu Yaminah Jamilah, *al Fâshilah Al-Qur'aniyah wa Jamâliyâtuba fî Sûratal Thaba dan ar Rahmân...*, hal. 47-54

³⁵Sebagaimana yang dijelaskan oleh imam as Suyuthi dalam *al Itqân* bahwa: "Tidak diperbolehkan menamakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan *qawâfî* menurut ijma' para ulama, karena Allah *Ta'âla* telah menafikan istilah sya'ir untuk firman-Nya, maka wajib pula menafikan istilah *qawâfî* karena hal itu termasuk bagian dari sya'ir dan merupakan istilah khusus untuk sya'ir. Disamping itu jika istilah *qâfiyah* tidak diperbolehkan untuk Al-Qur'an maka istilah *fâshilah* pun tidak boleh digunakan untuk sya'ir. Karena *fâshilah* adalah sifat khusus untuk kitabullah. Dan tidak boleh ada yang menyelewengkannya." Lihat: Jalaluddin As Suyuthi, *al Itqân fî 'Ulûmil Qur'an jilid 3...*, hal. 243.

- i. Setiap *qâfiyah* adalah *fâshilah* di dalam sya'ir. Namun tidak setiap *fâshilah* adalah *qâfiyah*. Oleh karna itu *fâshilah* lebih umum dari pada *qâfiyah*.

5. Contoh Sajak dan *Fâshilah* dalam Al-Qur`an

Berikut di bawah ini contoh dari sajak dan *fâshilah* yang terdapat dalam Al-Qur`an seperti dalam QS. Al-Falaq dan QS. Al-Qamar.

- a. Dalam Surat Al-Falaq

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝١ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝٢ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝٣ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۝٤

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَهُ

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai subuh. Dari kejahatan makhluk-Nya. Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul. Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki". (QS. Al Falaq/113: 1-5)

Pada surat tersebut ayat-ayatnya diakhiri dengan *fâshilah* الْفَلَقِ, خَلَقَ, وَقَبَ, الْعُقَدِ dan حَسَدَ. Sedangkan yang menjadi sajak dari ayat-ayat tersebut adalah antara *fâshilah* ayat ke-1 dan ke-2 yaitu الْفَلَقِ dengan خَلَقَ dan antara *fâshilah* ayat ke-4 dan ke-5 yaitu الْعُقَدُ dengan حَسَدَ, karena diantara kedua *fâshilah* tersebut memiliki kesamaan huruf akhirnya yaitu huruf ق dan د. Adapun ayat ke-3 yaitu وَقَبَ tidak termasuk sajak karena huruf akhirnya tidak memiliki kesamaan dengan yang lainnya.

- b. Dalam Surat Al-Qamar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اَفْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ ۝١ وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرَضُوا وَيُقُولُوا سِحْرٌ مُسْتَمِرٌّ ۝٢ وَكَذَّبُوا وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ وَكُلُّ

أَمْرِ مُسْتَقَرٌّ ۝٣ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنَ الْأَنْبَاءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ ۝٤ حِكْمَةٌ بَالِغَةٌ فَمَا تُغْنِ التُّدْرَهُ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ

يَدْعُ الدَّاعِ إِلَى شَيْءٍ نُّكْرٍ ٦ حُشْعًا أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُنتَشِرٌ ٧ مُهْطِعِينَ إِلَى
الدَّاعِ يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ٨ كَذَبْتَ قَبْلَهُمْ قَوْمِ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ ٩
فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانْتَصِرَ ١٠ فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ ١١ وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَمَى
الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ١٢ وَحَمَلْنَاهُ عَلَى ذَاتِ أَلْوَابٍ وُدُسٍ ١٣ تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِمَنْ كَانَ كُفِرَ ١٤
وَلَقَدْ تَرَكْنَاهَا آيَةً فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ١٥ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذْرِي ١٦ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ
مُدَكِّرٍ ١٧ كَذَبْتَ عَادٌ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذْرِي ١٨ إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمٍ نَحْسٍ مُسْتَمِرٍّ ١٩
تَنْزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُنْقَعِرٍ ٢٠ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذْرِي ٢١ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ
مُدَكِّرٍ ٢٢ كَذَبْتَ ثَمُودُ بِالنُّذْرِ ٢٣ فَقَالُوا أَبَشَرًا مِنَّا وَاحِدًا نَتَّبِعُهُ إِنَّا إِذَا لَفِي ضَلَالٍ وَسُعْرٍ ٢٤ أَلْقِيَ الذِّكْرُ
عَلَيْهِ مِنْ بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌّ ٢٥ سَيَعْلَمُونَ عَدَاً مِنَ الْكَذَّابِ الْأَشْرِ ٢٦ إِنَّا مُرْسِلُو النَّاقَةِ فِتْنَةً لَهُمْ
فَارْتَبَتُوهُمْ وَاصْطَبِرُوا ٢٧ وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ الْمَاءَ قِسْمَةٌ بَيْنَهُمْ كُلُّ شِرْبٍ مُحْتَضَرٌ ٢٨ فَنَادَوْا صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَى
فَعَقَرَ ٢٩ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذْرِي ٣٠ إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُخْتَطِرِ ٣١ وَلَقَدْ
يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ٣٢ كَذَبْتَ قَوْمِ لُوطٍ بِالنُّذْرِ ٣٣ إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّا آلَ لُوطٍ
نَجَّيْنَاهُمْ بِسَحَرٍ ٣٤ نِعْمَةً مِنْ عِنْدِنَا كَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ شَكَرَ ٣٥ وَلَقَدْ أَنْذَرَهُمْ بَطْشَتَنَا فَتَمَارَوْا بِالنُّذْرِ ٣٦
وَلَقَدْ رَاوَدُوهُ عَنْ ضَيْفِهِ فَطَمَسْنَا أَعْيُنَهُمْ فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذْرِي ٣٧ وَلَقَدْ صَبَّحَهُمْ بُكْرَةً عَذَابٌ مُسْتَقِرٌّ ٣٨
فَذُوقُوا عَذَابِي وَنُذْرِي ٣٩ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ٤٠ وَلَقَدْ جَاءَ آلَ فِرْعَوْنَ النُّذْرُ ٤١
كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كُلِّهَا فَأَخَذْنَاَهُمْ أَخْذَ عَزِيزٍ مُقْتَدِرٍ ٤٢ أَكْفَارُكُمْ خَيْرٌ مِنْ أَوْلِيكُمْ أَمْ لَكُمْ بَرَاءَةٌ فِي الزُّبُرِ ٤٣
أَمْ يَقُولُونَ نَحْنُ جَمِيعٌ مُنْتَصِرُونَ ٤٤ سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ ٤٥ بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَى

وَأْمُرْ ٤٦ إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُعْرٍ ٤٧ يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ ٤٨ إِنَّا
 كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ٤٩ وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ ٥٠ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا أَشْيَاعَكُمْ فَهَلْ مِنْ
 مُدْكِرٍ ٥١ وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ ٥٢ وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُسْتَطَرٌّ ٥٣ إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَنَهْرٍ ٥٤ فِي
 مَقْعَدِ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ ٥٥

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang "Telah dekat [datangnya] saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka [orang-orang musyrikin] melihat sesuatu tanda [mu'jizat], mereka berpaling dan berkata: "[Ini adalah] sihir yang terus menerus". Dan mereka mendustakan [Nabi] dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat cegahan [dari kekafiran], itulah suatu hikmah yang sempurna maka peringatan-peringatan itu tiada berguna [bagi mereka.] Maka berpalinglah kamu dari mereka. [Ingatlah] hari [ketika] seorang penyeru [malaikat] menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan [hari pembalasan], sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan, mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata: "Ini adalah hari yang berat". Sebelum mereka, telah mendustakan [pula] kaum Nuh maka mereka mendustakan hamba Kami [Nuh] dan mengatakan: "Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman". Maka dia mengadu kepada Tuhannya: "bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah [aku]". Maka Kami bukakan pintu-pintu langit dengan [menurunkan] air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air maka bertemulah air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan. Dan Kami angkut Nuh ke atas [bahtera] yang terbuat dari papan dan paku, Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari [Nuh]. Dan sesungguhnya telah Kami jadikan kapal itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? Kaum 'Aadpun telah mendustakan [pula]. Maka alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari nahas yang terus menerus, yang menggelimpangkan manusia seakan-akan mereka pokok kurma yang tumbang. Maka betapakah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran. Kaum Tsamudpun telah mendustakan ancaman-ancaman [itu]. Maka mereka berkata: "Bagaimana kita akan mengikuti saja seorang manusia [biasa] di antara kita? Sesungguhnya kalau kita begitu benar-benar berada dalam keadaan sesat dan gila. Apakah wahyu itu diturunkan kepadanya di antara kita? Sebenarnya dia adalah seorang yang amat pendusta lagi sombong". Kelak mereka akan mengetahui siapakah yang sebenarnya amat pendusta lagi sombong. Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah [tindakan] mereka dan bersabarlah. Dan beritakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya air

itu terbagi antara mereka [dengan unta betina itu]; tiap-tiap giliran minum dihadiri [oleh yang punya giliran]. Maka mereka memanggil kawannya, lalu kawannya menangkap [unta itu] dan membunuhnya. Alangkah dahsyatnya azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Sesungguhnya Kami menimpakan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti rumput-rumput kering [yang dikumpulkan oleh] yang punya kandang binatang. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Kaum Lutpun telah mendustakan ancaman-ancaman [Nabinya]. Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu [yang menimpa mereka], kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan di waktu sebelum fajar menyingsing, sebagai ni'mat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. Dan sesungguhnya dia [Luth] telah memperingatkan mereka akan azab-azab Kami, maka mereka mendustakan ancaman-ancaman itu. Dan sesungguhnya mereka telah membujuknya [agar menyerahkan] tamunya [kepada mereka], lalu Kami butakan mata mereka, maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya pada esok harinya mereka ditimpa azab yang kekal. Maka rasakanlah azab-Ku dan ancaman-ancaman-Ku. Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran. Dan sesungguhnya telah datang kepada kaum Fir'aun ancaman-ancaman. Mereka mendustakan mu'jizatmu'jizat Kami kesemuanya, lalu Kami azab mereka sebagai azab dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa. Apakah orang-orang kafirmu [hai kaum musyrikin] lebih baik dari mereka itu, atau apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan [dari azab] dalam Kitab-kitab yang dahulu. Atau apakah mereka mengatakan: "Kami adalah satu golongan yang bersatu yang pasti menang". Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit. Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan [di dunia] dan dalam neraka. [Ingatlah] pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. [Dikatakan kepada mereka]: "Rasakanlah sentuhan api neraka". Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata. Dan sesungguhnya telah Kami binasakan orang yang serupa dengan kamu. Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran. Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan.) Dan segala [urusan] yang kecil maupun yang besar adalah tertulis. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungaisungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa. (QS. Al Qamar/54: 1-55)

Jika diamati dengan seksama dari awal surat ini hingga akhirnya maka tampak jelas bahwa semua *fâshilah* dalam surat ini diakhiri dengan huruf ۞, sehingga dapat dikatakan bahwa surat ini memiliki *fâshilah* sekaligus sajak yang sama dikarenakan setiap ujung ayatnya diakhiri dengan huruf yang sama yaitu huruf ۞.

6. Pro Kontra Keberadaan Sajak Dalam Al-Qur'an

Sebelum menyebutkan perbedaan dikalangan para ulama tentang ada tidaknya sajak dalam Al-Qur'an maka terlebih dahulu akan dibahas mengenai penyebab terjadinya perbedaan ini di kalangan para ulama terdahulu dan sekarang. Di antara sebab-sebabnya yaitu:

- a. Adanya perbedaan madzhab, seperti yang terjadi antara golongan Mu'tazilah³⁶ dan golongan Asy'ariyah. Dimana golongan Asy'ariyah ini yang menafikan keberadaan sajak dalam Al-Qur'an, diantara yang paling menonjol adalah imam Abul Hasan Asya'ari³⁷ dan muridnya imam Abu Bakar Al Baqilani.³⁸ Dan sebaliknya, Mu'tazilah tidak menafikan adanya sajak dalam Al-Qur'an.
- b. Adanya perbedaan madzhab ini kemudian menimbulkan dan melahirkan banyaknya karya tulis ulama yang membahas tentang *i'jâz Qur'aniy* yang membawa dan menghasilkan berbagai macam paradigma dan pandangan baru tentang masalah ini.³⁹
- c. Tidak adanya ketentuan baku tentang istilah-istilah dalam ilmu *naqd*⁴⁰ dan *balâghah* terutama pada periode antara tahun 200 hijriyah sampai 300 hijriyah. Dimana pada masa ini istilah sajak dan *fâshilah* belum menjadi polemik. Sebagaimana dalam bukunya imam Al Jahizh, beliau tidak menyebutkan istilah dan nama yang jelas dan khusus untuk sajak dan *fâshilah*. Sehingga istilah-istilah dalam ilmu *naqd* dan *balaghah* (termasuk sajak dan *fâshilah*) pada masanya dan masa selanjutnya masih belum ada ketentuan yang baku.

³⁶ Mu'tazilah adalah aliran teologi yang dibangun oleh Washil bin 'Atha Al Ghazzal (Abu Hudzaifah) beliau termasuk imam ahli kalam dan ilmam ahli Balâghah yang lahir pada tahun 80 H dan wafat pada tahun 131 H. Beliau menyebarkan pemahaman aqidahnya ke berbagai daerah, pengikutnya dinamakan mu'tazilah karena memisahkan diri dari majlis Al Hasan Al Bashri, seorang ulama yang lahir pada tahun 21 H dan wafat tahun 110 H dan imam dari kalangan tabi'in (generasi setelah sahabat Rasulullah) yang masyhur. Khairuddin Az Zarkali, *Al 'Alam*, jilid 8 hal.108 dan jilid 2, hal. 226

³⁷ Ali bin Ismail bin Abu Bisyr Ishaq bin Salim bin Isma'il bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abu Burdah Amir bin Abu Musa Al 'Asy'ari Sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaibi wasallam*, dengan kunyah Abul Hasan Al 'Asy'ariy, lahir di Bashrah tahun 260 H dan wafat tahun 324 H atau 330 H. Beliau adalah pendiri madzhab Asy'ariyah, seorang mujtahid dari ahli kalam. Lihat: Abu Bakar Ibn Khalkan, *Wafâyât al 'A'yân wa Anbâ' Abnâ' Az Zamân*, jilid 3, hal. 284 dan Khairuddin Az Zarkali, *Al 'Alam*, jilid 4...., hal. 263

³⁸ Lihat: Bintu Yaminah Jamilah, *al Fâshilah Al-Qur'aniyah wa Jamâliyâtuba fî Sûratâi Thaba dan ar Rahmân*, Al Jazair: 2012, hal. 24

³⁹ Bintu Yaminah Jamilah, *al Fâshilah Al-Qur'aniyah wa Jamâliyâtuba fî Sûratâi Thaba dan ar Rahmân...*, hal. 24.

⁴⁰ Secara bahasa *naqd* berarti memisahkan perkataan atau ungkapan yang bagus dari ungkapan yang jelek. Ilmu *Naqd* adalah ilmu yang memilah antara sya'ir yang bagus dengan sya'ir yang tidak bagus. Lihat: Ahmad Mathlub, *Mu'jam Mushthalahât an Naqd al 'Arabi al Qadîm...*, hal. 430.

- d. Adanya hadits shahih dari Rasulullah SAW yang mencela sajak. Hadits ini dijadikan hujjah oleh para ulama yang menyatakan tidak adanya sajak dalam Al-Qur'an dan perbedaan penafsiran hadits ini memiliki peranan yang sangat besar terhadap terjadinya polemik di kalangan para ulama.

Itulah beberapa diantara sebab yang menjadikan para ulama terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok yang menolak sajak dan kelompok yang mendukung.⁴¹ Adapun ulama-ulama yang berpendapat tentang adanya sajak dalam Al- Qur'an diantaranya adalah:⁴²

1) Imam Al Jahizh⁴³

Beliau menukil salah seorang ulama⁴⁴ yang berkata: "Kita mendapati dalam sebuah sya'ir ada *qashîdah* dan *rajaz*⁴⁵. Keduanya telah didengar oleh Nabi dan dianggap sesuatu hal yang baik. Bahkan Nabi memerintahkan para penyairnya untuk bersya'ir.

Begitu pula kebanyakan sahabat Nabi yang mana dalam perkataan mereka mengandung sya'ir, baik sedikit ataupun banyak. Maka dari sinilah sajak hakikatnya lebih bisa diterima dibandingkan *qashîdah* dan *rajaz*.⁴⁶

2) Dhiya Ad Din Ibnul Atsir⁴⁷

Beliau berkata: "Sebagian dari sahabat kami dari kalangan ulama tidak menyukai dan mencela pendapat yang mengatakan bahwa adanya sajak dalam Al-Qur'an. Namun menurut saya pendapat tersebut tidak memiliki landasan yang kuat dan mereka sangat lemah untuk mendatangkan hujjahnya. Jika seandainya sajak itu tidak ada dalam

⁴¹ Lihat lebih detail di kitab Abdul Jawad Muhammad Thabaq, *Dirâsât Balâghiyah fî as Saja' wal Fâshilah al Qur'anîyah*, Mesir: Dar ar Raqm, 1993, Cet. Ke-1 h. 76

⁴² Bintu Yaminah Jamilah *al Fâshilah Al-Qur'anîyah wa Jamâliyâtuba fî Sûratai Thaba dan ar Rabmân...*, hal. 26-39.

⁴³ Amr bin Bahr bin Mahbub Al Kinani Al Laitsi, yang terkenal dengan nama Al Jahizh (Abu Ustman), pemuka dalam bidang sastra, yang memiliki banyak karya tulis dan bermacam-macam. Beliau lahir tahun 163 H dan wafat tahun 255 H. Lihat: Khairuddin Az Zarkali, *Al 'Alâm*, jilid 5...., hal.74

⁴⁴. Yaitu Imam Ghair 'Abdus Shamad.

⁴⁵ Salah satu jenis *bahar* sya'ir dalam sya'ir-sya'ir Arab, dinamakan *rajaz* karena terletak pada 3 bagian, kata rajaz diambil dari seekor unta yang diikat salah satu kakinya sehingga ia berdiri diatas satu kaki. Lihat: Ahmad Mathlub, *Mu'jam Mushtalahât an Naqd al 'Arabi al Qadîm...*, hal. 235.

⁴⁶ Al Jahizh, *al Bayân wa at Tabyîn*, Kairo: Maktabah Khoniji, 1998, hal. 114.

⁴⁷Muhammad bin Nashrullah bin Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim Asy Syaibani, Al-Mushili, Syarafuddin Ibn 'Atsir (Ibnu Dhiya Ad Din Ibnu Atsir), lahir di Musil (Mosul) pada tahun 585 H. dan wafat pada tahun 622 H. Lihat: Khairuddin Az Zarkali, *Al 'Alâm*, jilid 7...., hal. 125

AlQur'an maka Al-Qur'an sendiri membuktikan adanya penggunaan sajak dalam banyak surat dalam Al-Qur'an diantaranya adalah surat Ar-Rahman dan surat Al-Qamar."⁴⁸

3) Abu Hilal Al 'Askariy⁴⁹

Beliau berkata: "Semua ayat yang ada dalam Al-Qur'an yang menggunakan gaya bahasa sajak bertujuan untuk menguatkan makna dan memberikan keindahan lafazh."⁵⁰

4) Abu Ali At Tanukhi⁵¹

Beliau berkata: "Siapa saja yang mencela sajak secara mutlak (umum) maka dia telah melakukan kesalahan. Karena sajak itu ada pada *kalamullâh* (Al-Qur'an) dan ada dalam perkataan Nabi (hadits). Begitu juga ada pada perkataan para sastrawan seperti Qais, Sahban dll."⁵²

5) Ibnu Sinan Al Khafaji⁵³

Beliau berkata: "Bahwasannya *fâshilah qur'aniyah* terbagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah sajak yaitu; yang memiliki kesamaan huruf dalam setiap potongan kalimatnya. Kedua adalah yang tidak bersajak, yaitu yang huruf-hurufnya tidak memiliki kesamaan."⁵⁴

⁴⁸ Dhiya Ad Din, *al Matsal as Sá'ir fî Adabil Kâtib wa Syâ'ir*, Mesir: Dâr An Nahdhah, hal. 210.

⁴⁹ Al-Hasan bin Abdullah bin Sahl bin Sa'id bin Yahya bin Mihran Al 'Askari, seorang ahli bahasa, sastra, penyair dan mufassir, wafat pada tahun 395 H. Lihat: Khairuddin Az Zarkali, *Al 'Alam*, jilid 2..., hal.196.

⁵⁰ Abu Hilal Al 'Askariy, *Kitâb ash Shanâ'ataîn, al Kitâbah wa asy Syi'ir*, Beirut: Dar Maktabah Alamiyah, hal. 173.

⁵¹ Al Muhsin bin 'Ali bin Muhammad bin Abi Al Fahm Dawud At Tanukhi Al Bashri (Abu Ali), beliau adalah seorang hakim / qadhi, sastrawan, penyair, dan sejarawan, lahir pada tahun 327 H. dan wafat di Bagdad pada tahun 384 H. Lihat: Khairuddin Az Zarkali, *al 'Alam*, jilid 5..., hal. 288

⁵²Lihat: Abdul Jawad Muhammad Thaba, *Dirâsât Balâghiyyah fî as Saja' wal Fâshilah al Qur'aniyyah...*, hal. 100

⁵³Abdullah bin Muhammad bin Said bin Sinan, Abu Muhammad Al Khafaji Al Halabi, seorang sastrawan yang menimba ilmu dari Abul 'Ala Al Ma'arri. Lahir pada tahun 423 H. dan wafat pada tahun 466 H. Lihat: Khairuddin Az Zarkali, *Al 'Alam*, jilid 4..., hal. 122.

⁵⁴ Ibn Sinan Al Khafaji, *Sirr al Fashâbah*, Beirut: Darul Kutub Al Ilmiyyah, 1982, Cet. Ke-1 hal. 172.

6) Ibnu An Nafis⁵⁵

Beliau berkata: “Siapa saja yang mengakui adanya keberadaan sajak dalam Al-Qur’an maka akan mengatakan, cukuplah adanya contoh sajak yang indah itu adalah apa yang ada dalam Al-Qur’an.”⁵⁶

7) Hazim Al Qarthajanni⁵⁷

Beliau berkata: “Mengapa ada yang mencela keberadaan sajak secara umum dalam Al-Qur’an? Padahal sesungguhnya Al-Qur’an itu turun dengan gaya bahasa *fusha* yang digunakan oleh orang-orang Arab dalam perkataan mereka. Adanya potongan ayat-ayat bersajak dalam Al-Qur’an sebagaimana adanya gaya bahasa sajak dalam perkataan orang Arab. Adapun diantara alasan mengapa dalam Al-Qur’an tidak menggunakan gaya bahasa yang sama adalah karena bisa mengurangi keindahan jika semua gaya bahasa yang dipakai dalam Al-Qur’an hanya satu jenis yang sama dan seakan ada *takalluf* (sesuatu yang dibuat-buat dan dipaksakan) di dalamnya. Disamping itu bisa menyebabkan kebosanan dan kejemuhan dalam diri orang yang membacanya. Selain itu, penggunaan gaya bahasa yang beragam, sangat unggul dan jauh lebih baik dibandingkan terus menerus hanya menggunakan satu jenis gaya bahasa. Oleh karena itu, gaya bahasa dalam ayat-ayat Al-Qur’an terkadang menggunakan sajak yang huruf-hurufnya sama (*mumâtsalah*) dan terkadang menggunakan huruf-huruf yang berbeda (*ghaîr mumâtsalah*).”⁵⁸

8) Yahya Bin Hamzah Al ‘Alwi⁵⁹

Beliau berkata: “Dalam masalah ini ada dua pendapat yaitu yang mendukung adanya sajak dalam Al-Qur’an dan menyukainya. Pendapat yang pertama ini adalah yang diunggulkan oleh para ulama ahli bayan dan memiliki hujjah yang sangat banyak. Oleh karena itu, ini membuktikan bahwa pendapat inilah yang kuat dan didukung oleh para ahli *balâghah* dan *lughah*. Adapun pendapat yang kedua sebagaimana yang dinukil oleh

⁵⁵Ali bin Abi Al Hazm Al Qurasyi Alauddin, yang terkenal dengan nama Ibn An Nafis, seorang dokter, ahli fiqih, ilmu mantiq, sejarah dan lain-lain. Lahir di Damaskus dan wafat di Mesir tahun 687 H. Lihat: Khairuddin Az Zarkali, *Al ‘A’lâm*, jilid 4...., hal. 270.

⁵⁶Jalaludin As Suyuthi, *Al Itqan Fi ulumil Qur’an*, jilid 3...., hal. 246.

⁵⁷Hazim bin Muhammad bin Hasan, Ibn Hazim Al Qarthajanni (Abul Hasan) seorang ahli sastra, beliau lahir pada tahun 608 H. dan wafat pada tahun 684 H. Lihat: Khairuddin Az Zarkali, *Al ‘A’lâm*, jilid 2...., hal. 159.

⁵⁸Jalaludin As Suyuthi, *al Itqân fî ‘Ulûmil Qur’an*, Jilid 3...., hal. 246.

⁵⁹Dia adalah Yahya bin Hamzah Al Alwi seorang imam Syi’i (penganut syi’ah), memiliki karya tulis yang beragam dalam bidang nahwu, fiqh, usuluddin, balâghah dan lain-lain. Lihat: Yahya bin hamzah Al ‘Alwi, *ath Thirâz*, tahqiq: Abdul Hamid Handawi, Beirut: Al Maktabah Al Ashriyyah, 2002, Cet. Ke-1, hal. 14.

imam Ibnu Atsir yaitu yang membenci istilah sajak untuk Al-Qur'an dan saya tidak mengetahui siapa saja yang berpendapat seperti ini dan saya pun tidak menemukan tentang hal ini dalam kitab-kitab ahli *balâghah*.⁶⁰ Di antara hujjah ulama-ulama yang mendukung sajak adalah sebagai berikut:

- a) Nabi Muhammad SAW telah *mendengarkan sya'ir, qashîdah, dan rajaz* dan tidak melarangnya. Bahkan nabi menyuruh salah seorang sahabat yang mulia yaitu Hassan bin Tsabit untuk bersya'ir.
- b) Yang menjadikan sajak itu tercela dan dianggap haram, itu disebabkan oleh para dukun di masa dulu yang sering mengucapkannya dan menggunakannya. Ketika sebab itu sudah hilang maka hilang pula keharamannya.
- c) Sajak yang dilarang adalah sajaknya para dukun dan penyihir. Karena bisa menyebabkan hilangnya kesadaran akal dan bisa mempengaruhi serta menyihir jiwa.
- d) Adanya sajak dalam hadits-hadits Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* sehingga beliau tidak mengharamkannya.
- e) Adanya sajak di dalam Al-Qur'an dan banyak tersebar diantara surat-suratnya. Seperti surat Ar-Rahman, Al-Qamar, An-Najm, Al-Hâqqah, Al-Mursalât, Al-Fajr, Asy-Syam, An-Nas dll.
- f) Penggunaan istilah sajak untuk *fâshilah*. Ini menunjukkan bahwa adanya sajak dalam Al-Qur'an.
- g) Keberadaan sajak dalam Al-Qur'an tidak menafikan *'ijâz* yang ada di dalamnya dan tidak pula menafikan perbedaannya dengan perkataan orang Arab. Karena sajak yang ada dalam Al-Qur'an sangat berbeda dengan sajak-sajak bangsa Arab. Sajak Al-Qur'an lebih tinggi derajatnya dan lebih tinggi nilai sastranya.

Adapun ulama-ulama yang menolak keberadaan sajak dalam Al-Qur'an di antara yang paling menonjol adalah:

- 1) Imam Abu Bakar Al Baqilani⁶¹

Beliau berkata: "Semua sahabat-sahabat kami berpendapat bahwa sajak tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan beliau menyebutkan bahwa gurunya yaitu imam Abu

⁶⁰ Yahya bin hamzah Al 'Alwi, *ath Thirâz*..., hal. 12

⁶¹ Dia adalah Muhammad bin Ath Thayyib bin Muhammad bin Ja'far yang terkenal dengan sebutan Al Baqilani, Mutakalim (Ahli Kalam) dalam madzhab Imam Al Asyari lahir pada tahun 338 dan wafat 403 H. Lihat: Jalaluddin As Suyuthi, *al Itqân fî 'Ulûmil Qur'an*, Jilid 1..., hal. 31

Hasan Al Asy'ariy menyatakan hal yang sama di beberapa bukunya. Jika Al-Qur'an itu adalah sajak maka Al-Qur'an itu gaya bahasanya tidak akan keluar dari kebiasaan perkataan orang-orang Arab. Dan jika gaya bahasa Al-Qur'an adalah bagian dari sajak yang merupakan kebiasaan orang Arab maka kemukjizatan Al-Qur'an tidak akan pernah berlaku dan tidak akan pernah terjadi."⁶²

Diantara poin penting yang ada dalam pendapat imam Al Baqilani adalah: Pertama, pendapat beliau ini didasari oleh pendapat gurunya yaitu imam Abul Hasan Al Asy'ari. Sehingga dalam hal ini beliau sangat terpengaruh oleh pendapat gurunya tersebut. Kedua, pandangan beliau terhadap Al-Qur'an bahwa uslub-uslub atau gaya bahasanya selalu menyelisihi kebiasaan orang Arab yang selalu menggunakan sajak dalam setiap sya'ir sya'ir nya. Sehingga tidak pantas gaya bahasa Al-Qur'an disamakan dengan sya'ir-sya'ir orang Arab. Dengan kata lain, sajak yang menjadi ciri khas sya'ir -sya'ir tidak boleh disematkan kepada Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah *kalânullah* sedangkan sya'ir adalah perkataan manusia. Ketiga, beliau berkeyakinan bahwa adanya sajak dalam Al-Qur'an berarti menghilangkan sifat *ijâz* yang ada dalam Al-Qur'an. Padahal Al-Qur'an merupakan mukjizat dan diantara karakteristik mukjizat adalah keluar dari kebiasaan pada umumnya. Sedangkan sajak merupakan kebiasaan orang Arab dalam sya'ir-sya'irnya.

2) Imam Ar Rummani

Beliau berkata: "*Fâshilah* merupakan kesamaan bentuk huruf pada potongan-potongan ayat dalam Al-Qur'an yang membuat makna menjadi mudah untuk dipahami. *Fâshilah* juga merupakan *balâghah* yang indah sedangkan sajak merupakan kecacatan. Karena *fâshilah* selalu mengikuti maknanya sedangkan pada sajak, makna yang selalu mengikuti sajak itu sendiri."

Dari pendapat imam Ar Rummani dapat diambil beberapa poin penting yaitu: Pertama, *fâshilah* adalah *maziyyah* atau keunggulan sedangkan sajak merupakan kekurangan dan kecacatan. Sehingga menurut beliau tidak mungkin Al-Qur'an memiliki kecacatan. Kedua, sajak memiliki karakteristik *takalluf* artinya ada kesan dibuat-buat dan dipaksakan. Karena dalam sajak, makna kalimat selalu mengikuti alur persajakan. Diantara alasan atau hujjah yang menafikan sajak di dalam Al-Qur'an adalah:

⁶² Abu bakar Al Baqilani, *Ijâzûl Qur'an*, Mesir: Dar Ma'aarif, 1971, hal. 86-87

- a) *Fawâshil* merupakan nilai sastra yang paling tinggi sedang sajak adalah aib (kecacatan). Itu disebabkan bahwa *fawâshil* selalu mengikuti makna kalimatnya sedangkan sajak sebaliknya; yaitu makna yang selalu mengikuti sajak itu sendiri.⁶³
- b) Sajak merupakan kebiasaan dukun-dukun dari kalangan orang Arab terdahulu. Sehingga peniadaan sajak dari Al-Qur'an lebih utama dan lebih layak dijadikan hujjah dibandingkan dengan peniadaan *sya'ir*. Karena perdukunan menafikan kenabian. Sementara *sya'ir* tidak meniadakan kenabian.⁶⁴
- c) Adanya larangan langsung dari Nabi *shallallâhu 'alaihi wasallam* di dalam haditsnya, beliau bersabda:

65 *أَسْجَعُ كَسَجْعِ الْجَاهِلِيَّةِ وَكَهَانَتِهَا ؟*

“Apakah ini sebuah sajak seperti sajak orang-orang jahiliyah dan perdukunannya?”
Dalam hadits tersebut mengandung isyarat adanya celaan terhadap sajak.

- d) Dalam sajak jika ada keragaman *wazan* (bentuk kata) dan perbedaan cara persajakan maka itu suatu hal yang jelek. Sehingga sajak itu tidak layak untuk Al-Qur'an.⁶⁶
- e) Adanya sajak dalam Al-Qur'an meniadakan kemukjizatan Al-Qur'an. Karena sajak adalah gaya bahasa orang-orang Arab dan sudah menjadi kebiasaan mereka.⁶⁷

Itulah diantara yang dikemukakan oleh kedua belah pihak. Masing-masing berusaha memberikan argumen terkuat dengan disertai dalil-dalil yang mendukungnya. Maka dalam hal ini penulis akan berusaha mengambil jalan tengah dari permasalahan ini dan akan berusaha menggabungkan kedua pendapat tersebut. Karena dalam kaidah usul fiqh disebutkan bahwa:

68 *الْجَمْعُ أَوْلَى مِنَ التَّرْجِيحِ*

Menggabungkan dua pendapat dalam satu masalah lebih diutamakan dan lebih didahulukan dari pada *tarjih* (memilih salah satu yang paling kuat). Itu pun jika kedua

⁶³ Abu bakar Al Baqilani, *I'jâzûl Qur'an...*, hal. 87.

⁶⁴ Abu Bakar Al Baqilani, *I'jâzûl Qur'an...*, hal. 87.

⁶⁵ Ahmad bin Syu'aib bin Sinan An Nasa'i, *Sunan An Nasa'i, Kitab al Qasâmah*: No.4828, Riyadh: Dar Hadharah li an Nasyr wa at Tauzi', 2015, Cet. Ke-2 hal. 651-652.

⁶⁶ Abu bakar Al Baqilani, *I'jâzûl Qur'an...*, hal. 89.

⁶⁷ Umar bin Thariyah, *as Saja' fil Qur'an Baina al Mâni'in wa al Mujizîn...*, hal. 88.

⁶⁸ Ibnul Mulaqqin Sirajuddin, *At Taudhib li Syarbi Al Jami' Ash Shabih*, Damaskus: Dar An Nawadir, 2008, Cet. Ke-1 jilid 23, hal. 421, dan Muhammad Hasan Abdul Ghaffar, *Taisir Usul Fiqh Lil Mubtadiin...*, hal. 10.

pendapat mungkin untuk dipadukan. Jika tidak, maka tidak ada jalan lain selain memilih salah satu yang paling kuat. Namun dalam permasalahan ini penulis melihat ada kemungkinan untuk dipadukan. Sebagaimana yang dilakukan oleh sarjana muslim lainnya. Oleh karena itu kesimpulan dari pro dan kontra dalam masalah ini adalah sebagai berikut:

- a) Pendapat yang mengatakan bahwa sajak itu berada dalam Al-Qur'an maka secara tidak langsung menetapkan adanya *fâshilah* di dalam Al-Qur'an. Dan pada hakikatnya pendapat yang pro terhadap istilah *fâshilah* pun bukan merupakan pengingkaran terhadap istilah sajak karena keduanya memiliki makna yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan tidak ada pertentangan diantara keduanya.⁶⁹
- b) Kata terakhir yang berada di penghujung akhir ayat dinamakan *ra'sul âyat* atau *fâshilah*. Jika ayat tersebut terus-menerus menggunakan kata yang sama di penghujung ayatnya maka dinamakan sajak atau *fâshilah* dan tidak ada yang rancu atau tercela diantara penamaan keduanya. Hanya saja istilah *fâshilah* lebih umum dari sajak.⁷⁰
- c) Sajak itu merupakan huruf-huruf yang sama jenisnya berada diantara potongan *fâshilah-fâshilah*. Sedangkan *fâshilah* itu memiliki dua jenis: Pertama adalah yang berbentuk sajak yaitu huruf-hurufnya sejenis (*mumâtsalah*) berada pada ujung potongan-potongan ayat. Kedua, adalah yang bukan sajak, yang mana huruf-hurufnya tidak sejenis namun berdekatan saja (*mutaqâribah*). Oleh karena itu, *fawâshil* tidak akan keluar dari dua bentuk diatas yaitu antara *mumâtsalah* atau *mutaqâribah*.⁷¹
- d) Dalam kalimat yang bersajak jika ada unsur *takalluf* (dipaksakan) maka sangat tercela dan jika tidak ada unsur *takalluf* maka menjadi sesuatu yang baik dan terpuji. Oleh sebab itu, *fâshilah* dan sajak yang ada dalam Al-Qur'an semuanya indah dan terpuji, tidak ada sedikitpun unsur *takalluf*.
- e) Pendapat yang lebih mengutamakan istilah *fâshilah* terhadap semua ayat yang ada dalam Al-Qur'an mempunyai maksud yang bagus dan terpuji, yaitu berusaha melakukan *tanzîh* (mensucikan) *kalâmullâh* dari semua istilah yang dianggap berkonotasi negatif. Seperti halnya istilah sajak, yang dianggap menyerupai sajak

⁶⁹ Kamaluddin Abdul Ghaniy Al Mursi, *Fawâsil al Âyât Al-Qur'anîyyah...*, hal. 41.

⁷⁰ Kamaluddin Abdul Ghaniy Al Mursi, *Fawâsil al Âyât Al-Qur'anîyyah...*, hal. 41

⁷¹ Ibnu Sinan Al Khafaji, *Sirr al Fashâbah*, Beirut: Dâr Kutub Al 'Alamiyah, 1982, Cet. Ke-1 hal. 172.

para tukang sihir dan dukun. Karena dahulu sajak selalu identik dengan kalimat perdukunan. Namun setelah masa itu berlalu dan orang-orang Arab pun sering menggunakan sajak dalam perkataan dan sya'ir mereka maka istilah sajak tidak lagi identik dengan perkataan dukun atau penyihir.

- f) Hukum asal sajak adalah mubah namun bisa berubah hukumnya menjadi tercela dan haram jika mengandung unsur yang bertentangan dengan syariat Islam. Seperti halnya kesyirikan, perdukunan dan kemungkaran.
- g) Tidak dibolehkan menggunakan istilah *qâfiyah* untuk Al-Qur'an menurut ijma' para ulama⁷². Adapun istilah sajak dalam Al-Qur'an sebagian ulama membolehkan sebagian yang lain menolak.

C. SIMPULAN

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa pendapat yang mengatakan bahwa sajak berada dalam Al-Qur'an, secara tidak langsung menetapkan adanya fâshilah di dalam Al-Qur'an. Karena pada hakikatnya pendapat yang pro terhadap istilah fâshilah pun bukan merupakan pengingkaran terhadap istilah sajak karena keduanya memiliki makna yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan tidak ada pertentangan di antara keduanya. Selain itu sajak dan fâshilah memang memiliki sisi kesamaan di antaranya adalah, keduanya terletak di penghujung ayat yang memisahkan antara ayat yang satu dengan yang lainnya, hanya saja fâshilah lebih umum dari pada sajak. Sajak adalah huruf-huruf yang sama jenisnya berada diantara potongan fâshilah-fâshilah. Sedangkan fâshilah memiliki dua jenis; pertama, yang berbentuk sajak yaitu huruf-hurufnya sejenis atau sama (*mumâtsalah*) yang berada pada akhir ayat. Kedua, yang tidak berbentuk sajak, yang mana huruf-hurufnya tidak sejenis namun hanya berdekatan saja (*mutaqâribah*).

⁷² Sebagaimana yang dijelaskan oleh imam as Suyuthi dalam *al Itqân* bahwa: "Tidak diperbolehkan menamakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan *qawâfi* menurut ijma' para ulama, karena Allah *Ta'âla* telah menafikan istilah sya'ir untuk firman-Nya, maka wajib pula menafikan istilah *qawâfi* karena hal itu termasuk bagian dari sya'ir dan merupakan istilah khusus untuk sya'ir. Disamping itu jika istilah *qâfiyah* tidak diperbolehkan untuk Al-Qur'an maka istilah *fâshilah* pun tidak boleh digunakan untuk sya'ir. Karena *fâshilah* adalah sifat khusus untuk kitabullah. Dan tidak boleh ada yang menyelewengkannya." Lihat Jalaluddin As Suyuthi, *al Itqân fî 'Ulûmil Qur'an*, jilid 3..., hal. 243.

DAFTAR PUSTAKA

- Al 'Alwi, Yahya bin Hamzah, *ath Thirâz*, Beirut: Al Maktabah Al Ashriyyah, 2002. Al Baqilani, Abu Bakar, *I'jâzul Qur'an*, Mesir: Dâr Ma'ârif, 1971.
- Al 'Askariy, Abu Hilal, *Kitâb ash Shanâ'ataîn, al Kitâbah wa asy Syi'ir*, Beirut: Dar Maktabah Alamiyah.
- Al Jahizh, *al Bayân wa at Tabyîn*, Kairo: Maktabah Khaniji, 1998.
- Al Khafaji, Ibn Sinan, *Sirr al Fashâhah*, Beirut: Darul Kutub Al Ilmiyyah, 1982.
- Al Mursi, Kamaluddin Abdul Ghaniy, *Fawâshil al Âyât Al-Qur'aniyyah*, Iskandariyah: al Maktab al Jami'iy al Hadits, 1999.
- Al Nasa'i Ahmad bin Syu'aib bin Sinan, *Sunan An Nasa'i*, Riyadh: Dar Hadharah li an Nasyr wa at Tauzi', 2015.
- Al Razi, Zainuddin Abu Abdillah Al Hanafi Ar Razi, *Mukhtâr Ash Shiḥah*, Kairo: Dar 'Ibadurahman, 2014
- Al Suyuthi, Jalaluddin, *al Itqân fi 'Ulûmil Qur'an*, Kairo: Dâr Alamiyah, 2017.
- Al Syafi'i, *Diwan Asy Syafi'i*, Tahqiq Dr. Muhammad 'Abdul Mun'im Khafaji, (Kairo: Dar Al Ghad Al 'Arabiy, 1985.
- Al Zarkali, Khairuddin, *al A'lâm*, Beirut: Darul 'Ilm Lil Malayin: 2002.
- Al Zauzani, Abu Abdullah Al Husain, *Syarh Al Mu'allaqât As Sab'ah*, Beirut: ad Dar Al 'Alamiyah: 1992 .
- Atsir, Ibnu, *al Matsal as Sâ'ir fi Adabil Kâtib wa Syâ'ir*, Mesir: Dâr An Nahdhah, 1973.
- Faris, Ibnu, *Mu'jam Maqâ'yîs al Lughah*, Beirut, Dar Ihya At Turats Al Arabiy : 2001.
- Fathoni, Ahmad, *Metode Maisura*, Jakarta: Yayasan Bengkel Metode Maisura dan Pesantren Takhasus IIQ Jakarta : 2007.
- Ghalib, Normain, *Atsar al Mustawâ as Shauti fi Tasykîl ad Dalâlah*, Irak : Jami'atu Zakhu, 2016.
- Ibnu Thariyah, Umar, "*as Saja' fil Qur'an Baina al Mâni'in wa al Mujîzîn*", Université Kasdi Merbah Ouargla, Al Jazair. Tidak diterbitkan.
- Jamilah, Bintu Yaminah, *al Fâshilah Al-Qur'aniyyah wa Jamâliyâtuhâ fi Sûratai Thâha dan*

ar Rahmân, Al Jazair: 2012.

Mahmud, Abdul Fattah, *al Fâshilah Al-Qur'aniyyah wa as Saja'* Saudi Arabiya : Jazan Univercity, 2007.

Mahmud, Jamal, *ad Dalâlât al Ma'nawiyah li Fawâshil Âyât Al-Qur'aniyyah* Yordania: Dar Al Fath, 2010.

Mandur, Ibnu, *Lisânul 'Arab*, Kairo: Darul Hadits, 2003.

Mathlub, Ahmad, *Mu'jam Mushthalahât an Naqd al 'Arabi al Qadîm*, Beirut: Maktabah Lubnan Nasyirun, 1997.

Sirajuddin, Ibnul Mulaqqin *at Taudhîh li Syarhi al Jami' ash Shaḥîḥ*, Damaskus: Dar An Nawadir, 2008.

Thaba', Abdul Jawad Muhammad, *Dirâsât Balâghiyah fî as Saja' wal Fâshilah al Qur'aniyyah*, Mesir: Dar ar Raqm, 1993.